

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas dari suatu kejadian, fenomena, gejala sosial sehingga dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Ghony & Almanshur, 2012, h.25) Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2015, h.1)

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2012, h.5) Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat naturalistik, fenomenologis dan penelitian etnografi (Ghony & Almanshur, 2012, h.26)

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015, h.1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis. Istilah fenomenologi (dalam Hajaroh) secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Secara harfiah, fenomena diartikan sebagai suatu gejala atau sesuatu yang menampakkan. Moeryadi dalam Hajaroh (2010, h.9) menyatakan bahwa fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni, Lebih lanjutnya Moeryadi menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap

orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Metode fenomenologis menekankan pada pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal.

Penelitian ini menggambarkan pendekatan psikologi untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung oleh individu, penelitian yang berdasarkan prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran filosofis fenomenologi. Beberapa gambaran pokok mengenai penelitian fenomenologis, yaitu adanya struktur esensi dalam topik yang dipilih; penelitian menjelaskan secara singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis; peneliti meneliti fenomena tunggal; peneliti tidak memiliki praduga sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan atau pengalaman pribadi dalam penelitian; peneliti melakukan analisis data fenomenologis yang spesifik dan kemudian peneliti kembali pada basis filosofis pada akhir penelitian (Satori & Komariah, 2014, h.34).

B. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu subjek penelitian tidak ditentukan secara acak atau random melainkan penentuan subjek penelitian disesuaikan dengan kriteria yang sebelumnya sudah disusun oleh peneliti di mana kriteria tersebut sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah subjek yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Paling tidak terdapat satu simtom yang melibatkan fungsi motoriknya *volunteer* atau fungsi sensoris yang menunjukkan adanya gangguan fisik.
2. Faktor psikologis dinilai berhubungan dengan gangguan tersebut karena onset atau kambuhnya simtom fisik terkait dengan munculnya stresor psikososial atau situasi konflik.
3. Orang tersebut tidak dengan sengaja menciptakan simtom fisik tersebut atau berpura-pura memilikinya dengan tujuan tertentu.
4. Simtom tidak dapat dijelaskan sebagai suatu ritual budaya atau pola respons juga tidak dijelaskan dengan gangguan fisik apa pun menjadi landasan pengujian yang tepat.
5. Simtom menyebabkan *distres* emosional yang berarti dalam satu atau lebih area fungsi seperti fungsi sosial atau pekerjaan atau cukup untuk menjamin perhatian medis.

C. Metode Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2015, h.62). Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data (Satori & Komariah, 2014, h. 62).

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif di mana terjadi interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Satori & Komariah, 2014, h. 129), mempertemukan dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015, h.72).

Jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya (Sugiyono, 2015, h.73).

Pedoman wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi identitas subjek, latar belakang subjek, masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, hubungan dengan orang tua dan keluarga terdekat, hubungan dengan lingkungan sosial, gejala sakit fisik yang dirasakan, kapan gejala fisik terjadi (pada situasi seperti apa), proses terjadinya gangguan *somatoform*, hasil pemeriksaan medis, stresor yang sering

dialami, respon tubuh terhadap stresor (gejala apa yang dirasakan), coping stres yang dilakukan, kondisi mental setelah melakukan coping dan harapan untuk di masa yang akan datang.

2. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghony & Almanshur, 2012, h.165).

Nasution dalam Sugiyono (2015, h.156) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan di mana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Hadi dalam Satori & Komariah (2014) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2015, h.156) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley dalam Sugiyono (2015, h.156) membagi observasi menjadi empat, yaitu *passive*

participation, moderate participation, active participation dan complete participation.

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah observasi partisipasi lengkap (*complete participation*) yang berarti peneliti sudah terlibat sepenuhnya dengan apa yang dilakukan oleh subjek sehingga suasananya sudah natural/alami (Ghony & Almanshur, 2012, h.171).

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga kajiannya dapat menjadi lebih jelas dan ditangkap maknanya (Satori & Komariah, 2014, h.201) Miles & Huberman dalam Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

Moustakas (1994) menjelaskan ada beberapa proses inti dalam metode fenomenologi, yaitu : *epoche, reduction, imaginative variation, dan synthesis of meaning and essences*. Proses ini kemudian dijadikan sebuah langkah pijakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data pada penelitian ini.

a. *Epoche*

Epoche adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti menyingkirkan prasangka, bias dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. Sehingga peneliti diharuskan melihat, memperhatikan,

menjadi peka terhadap fenomena, tanpa melibatkan prasangka terhadap apa yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan.

b. Reduction

Penggambaran dalam bahasa yang terpola mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya objek eksternal (outward) tapi juga tindakan internal dari kesadaran (inward), pengalaman itu sendiri, seperti hubungan antara fenomena yang diteliti dengan dirinya sendiri.

c. Imaginative Variation

Mencari makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokan dan pembalikan, dan pendekatan fenomena dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman dan faktor mendasar yang mempengaruhi apa yang telah dialami. Deskripsi struktural yang dimaksud dalam proses ini adalah peneliti menulis deskripsi tentang bagaimana fenomena tersebut dialami oleh subjek.

d. Synthesis of Meaning and Essences

Langkah terakhir dalam proses penelitian fenomenologi adalah mengintegrasikan uraian deskripsi tekstural-struktural yang fundamental kedalam sebuah pernyataan yang menyatu dan menggambarkan fenomena secara keseluruhan.

D. Uji Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamat merupakan uji keabsahan data yang mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2015, h.122). Perpanjangan pengamatan memungkinkan terjadinya hubungan antara peneliti dengan subjek menjadi akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan dan peneliti dapat mendapatkan data secara lengkap (Satori & Komariah, 2014, h.169).

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis (Satori & Komariah, 2014, h.169). Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti (Sugiyono, 2015, h.125).

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu sehingga ada triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik (Satori & Komariah, 2014, h.171). Pada penelitian ini, triangulasi waktu dengan

pengambilan data dilakukan lebih dari satu kali. Triangulasi teknik juga dilakukan dengan teknik pengambilan data yang dilakukan lebih dari satu metode yaitu metode wawancara, observasi (observasi partisipan).

